

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Bagi pihak eksternal, laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor ataupun kreditor dalam mengambil keputusan terkait investasi dana mereka. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan laporan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007).

Perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen terhadap perusahaan yang dikelolanya pada umumnya terpusat pada laba akuntansi. Laba akuntansi juga membantu pemilik perusahaan (pemegang saham) ataupun pihak lain dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa mendatang. Laba akuntansi dikatakan relevan jika angka laba tersebut mampu mencerminkan perubahan return saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi para pemegang saham. Informasi tersebut menyebabkan para pemegang saham bereaksi dan menyebabkan perubahan return saham (Haryanto, 2012). Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu manajer perusahaan akan berusaha meratakan laba yang dilaporkannya untuk menjaga persepsi para pemegang saham karena perilaku ini dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata kumulatif *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan bukan perata laba (Michelson *et al.*, 2000; Martinez dan Castro, 2011; Chen, 2012).

Manajemen laba akhir-akhir ini menjadi fenomena yang umum terjadi di perusahaan. Beberapa kasus seperti PT. Garuda Indonesia, PT. Indosat, PT. Kimia Farma, dan Bank Lippo Tbk terindikasi bahwa dalam operasional perusahaan, manajemen melakukan manajemen laba (Jantu, 2010). Ternyata Sejak Juni 2015 Keuangan PT. Garuda Indonesia Sudah Dimanipulasi. PT. Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan pembicaraan sebuah grup Whatsapp. “Ini percakapannya mas, memang udah lama. Tapi ini sangat buruk dan tidak membuat perusahaan menjadi sehat,” terang salah satu sumber yang enggan disebutkan namanya kepada Energy World Indonesia di Jakarta.

Didalam salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. “Sangat terlihat disini jajaran direksi melakukan perintah yang mencoreng perusahaan,” terangnya. Dalam bait pertama, direktur keuangan (DF) menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju ke bulan Juli atau Agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara signifikan.

Selanjutnya, jika kesepakatan pengunduran hutang telah disepakati terutama dalam bentuk perjanjian, maka bisa di revisi untuk ditandatangani ulang dan akan efektif bulan Juli atau Agustus. Disini Bukan hanya negosiasi pembayaran saya melainkan efektivitas perjanjian dan transaksinya. “Disini terlihat dia meminta WA yang melakukan *guidancenya*, parah bukan kelakuan mereka” kata dia lagi. Diakhir percakapan, sangat tegas pernyataan yang dikatakan WA. Dimana seluruh karyawan yang ditugaskan perintah tersebut tidak melaksanakannya, maka akan mendapat teguran keras dari jajaran direksi. “Ini sudah sangat salah. Selama ini kita tahu Garuda Indonesia mengalami kerugian tapi angka yang di tampilkan real, tidak ada manipulasi. Namun sekarang bisa kita lihat sendiri,” imbuhnya.

Terkait berapa besaran angka, narasumber mengaku tidak tahu pasti. Namun ia memastikan percakapan itu memang sudah menjadi bukti. “Beberapa waktu lalu ada media juga yang mengangkat ini. Namun Dirut Garuda enggan menjawabnya. Bahkan dia marah-marah sama reporter yang menulis ini. Kenapa saya tau, karena reporter tersebut merasa tidak adil,” jelasnya. Kita ketahu bahwa Dirut Garuda yang marah itu adalah Arif Wibowo. Dan sampai kini dia masih menjabat sebagai Dirut maskapai plat merah ini.

Manajemen termotivasi melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keyakinan akan menerima imbalan atas tindakan atau upaya yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan bukti yang mendukung bahwa manajemen laba terjadi karena berbagai motivasi. Adel (2004) membuktikan keberadaan manajemen laba pada perusahaan setelah mengalami penurunan atau perolehan peringkat obligasi perusahaan ke dalam *non investment grade*. Adiasih dan Kusuma (2011) membuktikan bahwa CEO yang baru menjabat melakukan manajemen laba dengan menggunakan diskresioner akrual untuk menurunkan laba pada tahun pergantian.

Selain dua peneliti tersebut, Suprianto (2008) juga memberikan bukti perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2001-2005 terindikasi melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang termuat dalam prospektus sebelum pelaksanaan IPO (Initial Public Offering). Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan perusahaan (Suprianto, 2008).

Pada tahun 2012, Indonesia ikut serta melakukan implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), sesuai dengan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G 20 forum. Implementasi IFRS ini melakukan penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap serta

mengevaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Dengan implementasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan seiring dengan tuntutan globalisasi perekonomian dunia yang menginginkan adanya peningkatan transparansi informasi dunia usaha kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

Penerapan IFRS sebagai standar global akan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Barth *et al.* (2008) membuktikan bahwa negara yang telah mengadopsi IAS secara sukarela (*voluntary*) antara tahun 1994 dan 2003 memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryati (2012) mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di negara Indonesia, Singapura, dan Cina selama tahun 2006-2010 yang memberikan bukti bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Goncharov dan Zimmerman (2006), Santy *et al.* (2013), Zhou *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan karena IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara maju, sehingga implementasi dari penerapan standar ini belum dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, manajemen laba merupakan perilaku yang rasional oleh seorang manajer untuk memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, sehingga meskipun adopsi IFRS telah dilakukan, tidak menutup kemungkinan perilaku perekayasa laporan keuangan masih bisa dilakukan oleh manajer demi tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian-penelitian lain mengenai dampak IFRS telah banyak dilakukan. Armstrong *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai reaksi pasar terhadap

adopsi IFRS di Eropa. Penelitian ini telah memberikan bukti empiris bahwa IFRS telah membuat perusahaan-perusahaan lebih mudah untuk dibandingkan yang mana hal ini akan membuat alokasi modal menjadi efisien. Konsisten dengan penelitian ini, penelitian Daske *et al.* (2008, 2011) memberikan bukti bahwa adopsi IFRS baik secara wajib maupun sukarela telah menurunkan biaya modal. Loureiro dan Taboada (2012) yang telah melakukan pengujian pengaruh adopsi IFRS baik secara wajib maupun sukarela terhadap keinformatifan harga saham dengan sampel sebanyak 3.994 perusahaan di 30 negara, hasil penelitian ini membuktikan bahwa adopsi IFRS baik secara wajib maupun sukarela telah meningkatkan keinformatifan harga saham.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Ida, Eko dan Margani (2014) yang berjudul “Return Dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi IFRS”. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan penelitian di sektor perbankan, kemudian menggunakan data akuntansi diambil dari laba setelah pajak (laba bersih) dan menggunakan sampel di BEI tahun 2007-2012. Untuk penelitian yang penulis ambil yaitu pada perusahaan manufaktur kemudian menggunakan data akuntansi diambil dari laba sebelum pajak dan menggunakan sampel di BEI tahun 2012-2014.

Motivasi dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak fenomena implementasi IFRS pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia, mengingat sekarang ini. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang harus diterapkan di negara-negara di dunia, sehingga penerapannya pada industri ini membutuhkan biaya yang cukup besar karena membutuhkan investasi dalam hal teknologi informasi dan sumber daya manusia (Anggraita,2012). Bertolak dari penjelasan dan penelitian-penelitian tersebut diatas, peneliti menetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Perbandingan Return Dan Risiko Saham Manufaktur Perata Laba Dan Bukan Perata Laba Pada Era Implementasi PSAK Berbasis IFRS”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah return saham manufaktur perata laba berbeda dengan return saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS?
2. Apakah risiko saham manufaktur perata laba berbeda dengan risiko saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS?

## **1.3 Batasan Masalah**

Bertolak ukur pada latar belakang dan rumusan masalah maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti dan mencari tahu tentang perbedaan return dan risiko saham manufaktur perata laba dan bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS. Namun mengingat waktu, biaya, dan kemampuan penulis yang terbatas serta berorientasi pada tujuan yang ada, dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang return, risiko, perataan laba, dan Implementasi IFRS.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujun dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut ini:

1. Menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan return saham manufaktur perata laba dan return saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.
2. Menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan risiko saham manufaktur perata laba dan risiko saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi para akademisi mengenai perbedaan return dan risiko saham manufaktur perata laba dan bukan perata laba yang telah menerapkan IFRS. Sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi.

### **2. Bagi pengguna laporan keuangan**

Penelitian ini dapat membantu pengguna laporan keuangan agar dapat melihat bagaimana pengaruh posisi return dan risiko saham di perusahaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi dan tingkat kualitas laporan keuangan sehingga diharapkan pengambil keputusan dapat mengalokasikan modal yang dimiliki secara efisien.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab yang terdiri dari :

### **BAB I Pendahuluan**

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Terdiri atas uraian-uraian tentang teori yang menjelaskan permasalahan yang diteliti secara ringkas beserta cara penyelesaian masalah yang terdiri teori mengenai konsep-konsep dasar sebagai landasan dalam penelitian, penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Merupakan uraian metode penelitian yang berisi tentang variable-variable penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesa.

### **BAB IV Hasil Dan Pembahasan**

Merupakan uraian atas data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah di tetukan berdasarkan alat dan langkah analisa sehingga akan membawa ketujuan dan sasaran penelitian.

### **BAB V Penutup**

Berisi pokok hasil penyelesaian masalah dan penelitian keterbatasan dan juga saran-saran serta rekomendasi untuk memperbaiki, meningktkan dan mempertimbangkan hasil penelitian sebagai masukan hasil pihak-pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**